



MENTAL DISORDER TERHADAP PERILAKU KRIMINALITAS***MENTAL DISORDER AGAINST CRIMINAL BEHAVIOR*****Zixy Mahar Nurtias¹, Hudi Yusuf²**¹Fakultas Hukum, Universitas Bung Karno, *Email: zixy2003@gmail.com*Fakultas Hukum, Universitas Bung Karno, *Email: hoedydjoesoef@gmail.com*

Article Info**Article history :**

Received : 30-04-2024

Revised : 02-05-2024

Accepted : 04-05-2024

Published : 06-05-2024

Abstract

This research discusses mental disorders and criminal behavior, which are two complex and often interrelated fields in the context of psychology and criminology. This research uses a research method, namely using the literature study or literature review method. Literature studies are obtained from various sources including journals, books, documentation, the internet and libraries. The data collection tool used in this research is document study. Document studies were carried out on primary data and secondary data. Mental illness (mental disorder), also called mental or mental disorders, is a health condition that affects thoughts, feelings, behavior, mood, or a combination of them. Types of mental disorders associated with crime include Schizophrenia (psychiatric disorders and medical conditions that affect brain function, normal cognitive, emotional and behavioral functions of humans), depression (related to psychological and physical conditions, if prolonged it is usually followed by repeated thoughts about death and suicide), Mental Handicap And Crime, Psychopath (his behavior usually harms the people closest to him, but psychopathy is not the same as crazy because a psychopath is fully aware of his actions). To help people with mental illness, you can do things like: attend therapy, avoid alcohol and illegal drugs, stay active, adopt a healthy lifestyle, avoid making important decisions when symptoms are severe, learn to be positive, join a support group, and participate in social activities

Keywords : Mental Disorder, Crime

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang mental disorder dan perilaku kriminalitas adalah dua bidang yang kompleks dan seringkali saling terkait dalam konteks psikologi dan kriminologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian ialah menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Studi literatur didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Alat pengumpulan data tersebut yang digunakan penulisan dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Studi dokumen dilakukan terhadap data primer dan data sekunder. Mental illness (mental disorder), disebut juga dengan gangguan mental atau jiwa, adalah kondisi kesehatan yang memengaruhi pemikiran, perasaan, perilaku, suasana hati, atau kombinasi diantaranya. Jenis gangguan mental yang terkait dengan kejahatan, meliputi Skizofrenia (gangguan kejiwaan dan kondisi medis yang memengaruhi fungsi otak, fungsi normal kognitif, emosional dan tingkah laku manusia), Depres (terkait dengan Psikis dan Fisik, apabila berkepanjangan biasanya diikuti dengan pikiran berulang tentang kematian dan bunuh diri), Mental



Handicap And Crime, Psikopat (perilakunya biasanya merugikan orang-orang terdekatnya, namun psikopat tak sama dengan gila karena seorang psikopat sadar sepenuhnya atas perbuatannya). Untuk membantu penderita penyakit jiwa dapat dilakukan antara lain: mengikuti terapi, menghindari alkohol dan obat-obatan terlarang, tetap aktif, menerapkan gaya hidup sehat, menghindari keputusan penting saat gejala parah, belajar bersikap positif, bergabung dengan kelompok pendukung, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial

Kata Kunci : Mental Disorder, Kriminalitas

PENDAHULUAN

Mental disorder dan perilaku kriminalitas adalah dua bidang yang kompleks dan seringkali saling terkait dalam konteks psikologi dan kriminologi. Gangguan mental mengacu pada kondisi kesehatan mental yang mengganggu pola pikir, perasaan, dan perilaku seseorang. Sementara itu, perilaku kriminalitas mencakup segala jenis tindakan yang melanggar hukum atau norma sosial, termasuk tetapi tidak terbatas pada kejahatan seperti pencurian, kekerasan, atau penyalahgunaan narkoba.

Hubungan antara gangguan mental dan perilaku kriminal telah menjadi fokus penelitian yang luas. Sejumlah studi menunjukkan bahwa individu dengan gangguan mental memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku kriminal daripada populasi umum. Namun, penting untuk diingat bahwa mayoritas individu dengan gangguan mental tidak terlibat dalam tindakan kriminal, dan sebagian besar pelaku kejahatan tidak memiliki gangguan mental yang terdiagnosis.

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara gangguan mental dan perilaku kriminal. Salah satunya adalah faktor lingkungan, seperti stigmatisasi sosial terhadap orang dengan gangguan mental yang dapat menghalangi akses mereka ke perawatan yang tepat dan menyebabkan isolasi sosial. Faktor-faktor biologis juga dapat memainkan peran, seperti ketidakseimbangan kimia otak yang dapat mempengaruhi impuls kontrol dan kemampuan untuk menilai konsekuensi tindakan.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan peran dari sistem hukum dan perawatan kesehatan mental dalam menangani individu yang memiliki gangguan mental dan terlibat dalam perilaku kriminal. Pendekatan rehabilitasi yang holistik yang menggabungkan intervensi medis, psikologis, sosial, dan hukum sering kali menjadi pendekatan yang paling efektif dalam membantu individu tersebut memperbaiki kesejahteraan mereka dan mengurangi risiko perilaku kriminal di masa depan..

Setiap hari melalui media informasi baik cetak ataupun elektronik, selalu muncul berita kriminalitas, tragedi kekerasan dalam rumah tangga, perkosaan, pelecehan seksual, prostitusi, dan beragam bentuk kejahatan yang lain. Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat kita sedang sakit. Masyarakat mengalami krisis identitas yang bermuara pada krisis moral dan spiritual. Lebih menyedihkan lagi, fenomena krisis moral dan spiritual yang marak akhir-akhir ini ternyata tidak hanya menimpa orang dewasa, tetapi telah melibatkan anak-anak.



Dari kondisi masyarakat saat ini, terlihat bahwa kesehatan mental pada tiap individu tidak dapat disamaratakan. Kondisi inilah yang semakin membuat urgensi pembahasan kesehatan mental yang mengarah pada bagaimana memberdayakan individu, keluarga, maupun komunitas untuk mampu menemukan, menjaga, dan mengoptimalkan kondisi sehat mentalnya dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Gangguan jiwa berat dapat menyebabkan turunnya produktivitas pasien dan akhirnya menimbulkan beban biaya besar yang dapat membebani keluarga, masyarakat, serta pemerintah. Lebih jauh lagi gangguan jiwa ini dapat berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang. Kondisi neuropsikiatrik menyumbang 13% dari total Disability Adjusted Life Years (DALYs) yang hilang karena semua penyakit dan cedera di dunia dan diperkirakan meningkat hingga 15% pada tahun 2020. Kasus depresi saja menyumbang 4,3% dari beban penyakit dan merupakan salah satu yang terbesar penyebab kecacatan di seluruh dunia, khususnya bagi perempuan.

Oleh karena itu, gangguan kesehatan mental tidak bisa kita remehkan, karena jumlah kasusnya saat ini masih cukup mengkhawatirkan. Terdapat sekitar 450 juta orang menderita gangguan mental dan perilaku di seluruh dunia. Diperkirakan satu dari empat orang akan menderita gangguan mental selama masa hidup mereka. Menurut WHO regional Asia Pasifik (WHO SEARO) jumlah kasus gangguan depresi terbanyak di India (56.675.969 kasus atau 4,5% dari jumlah populasi), terendah di Maldives (12.739 kasus atau 3,7% dari populasi). Adapun di Indonesia sebanyak 9.162.886 kasus atau 3,7% dari populasi.

Kesehatan mental yang baik memungkinkan orang untuk menyadari potensi mereka, mengatasi tekanan kehidupan yang normal, bekerja secara produktif, dan berkontribusi pada komunitas mereka. Dengan memahami kompleksitas hubungan antara gangguan mental dan perilaku kriminal, diharapkan kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih baik dalam pencegahan kejahatan, rehabilitasi pelaku kejahatan, dan memperbaiki kualitas hidup individu yang terpengaruh oleh gangguan mental.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Studi literatur didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode studi literatur atau dikenal juga dengan istilah studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti.

Alat pengumpulan data tersebut yang digunakan penulisan dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Studi dokumen dilakukan terhadap data primer dan data sekunder. Data yang telah



dihimpun baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik kemudian dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan (sintesis) membentuk suatu kajian yang sistematis, terpadu, dan utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Mental Illness atau Gangguan Mental

Mental illness (mental disorder), disebut juga dengan gangguan mental atau jiwa, adalah kondisi kesehatan yang memengaruhi pemikiran, perasaan, perilaku, suasana hati, atau kombinasi diantaranya. Kondisi ini dapat terjadi sesekali atau berlangsung dalam waktu yang lama (kronis). Gangguan ini bisa ringan hingga parah, yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ini termasuk melakukan kegiatan sosial, pekerjaan, hingga menjalani hubungan dengan keluarga.

Meski rumit, gangguan kesehatan mental termasuk penyakit yang dapat diobati. Bahkan, sebagian besar penderita mental disorder masih dapat menjalani kehidupan sehari-hari selayaknya orang normal. Namun, pada kondisi yang lebih buruk, seseorang mungkin perlu mendapat perawatan intensif di rumah sakit untuk menangani kondisinya. Tak jarang, kondisi ini pun dapat memicu hasrat untuk menyakiti diri sendiri atau mengakhiri kehidupannya.

Mental illness adalah kondisi yang umum terjadi pada siapapun. Menurut World Health Organization (WHO), satu dari lima anak-anak dan remaja di dunia memiliki gangguan mental. Sementara pada orang dewasa, kondisi ini memengaruhi satu dari empat orang di dunia. Adapun dari kasus tersebut, sekitar setengahnya dimulai pada remaja di bawah usia 14 tahun. Ini merupakan usia rawan munculnya gangguan mental yang kerap terjadi.

2. Gejala Umum Mental Illness

Berikut adalah tanda-tanda dan gejala mental illness atau disorder yang umum terjadi:

- a. Sering merasa sedih.
- b. Kehilangan kemampuan untuk berkonsentrasi.
- c. Ketakutan atau kekhawatiran yang berlebihan atau perasaan bersalah yang menghantui.
- d. Perubahan mood atau suasana hati yang drastis.
- e. Tampak menarik diri dari teman dan lingkungan sosial.
- f. Kelelahan yang signifikan, energi menurun, atau mengalami masalah tidur.
- g. Ketidakmampuan untuk mengatasi stres atau masalah sehari-hari.
- h. Paranoid serta delusi dan halusinasi.
- i. Tidak mampu memahami situasi dan orang-orang.
- j. Kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol secara berlebihan atau menggunakan narkoba.
- k. Perubahan besar dalam kebiasaan makan.
- l. Perubahan pada gairah atau dorongan seksual.
- m. Marah berlebihan dan rentan melakukan kekerasan.
- n. Kerap merasa tak berdaya atau putus asa.
- o. Berpikir untuk bunuh diri



Selain gejala terkait mental, tanda-tanda terkait kesehatan fisik pun kadang muncul pada penderita mental disorder. Ini termasuk sakit perut, sakit atau nyeri punggung, sakit kepala, atau nyeri di bagian lain dari tubuh yang tidak diketahui penyebab pastinya.

3. Jenis Gangguan Mental Yang Terkait Dengan Kejahatan

a. Skizofrenia

Gangguan kejiwaan dan kondisi medis yang memengaruhi fungsi otak, fungsi normal kognitif, emosional dan tingkah laku manusia Gangguan jiwa psikotik yang paling lazim, dengan ciri hilangnya perasaan afektif atau respon emosional. Ciri-ciri:

- 1) Penarikan diri dari realita sosial.
- 2) Sering kali diikuti dengan delusi: Mengembangkan pemikiran/ide yang tidak rasional (keyakinan yang salah) dan halusinasi.
- 3) Halusinasi: Mengalami fenomena seperti melihat atau mendengar sesuatu yang sebenarnya tidak ada (persepsi yang muncul tanpa ada rangsang panca indra).
- 4) Memiliki teman imajiner (akibat b&c).
- 5) Unpredictable: Tertawa, grimaces, menangis, meraung-raung, marah secara berlebihan (menyerang seseorang atau objek tertentu) kemudian mendadak diam.
- 6) Blunted effect: Menurunnya reaksi emosi.
- 7) Alogia: Menurunnya percakapan, miskin kata-kata.
- 8) Anhedonia: Berkurangnya kemampuan menikmati kesenangan
- 9) Social and occupational dysfunction: Menurunnya motivasi untuk bersosialisasi.
- 10) Bertingkah laku aneh: Sangat kekanak-kanakan, kotor, acak-acakan.
- 11) Diam seperti patung: Ibarat seseorang yang berada dalam sikap tubuh yang kaku dan menolak untuk digerakkan, atau bahkan melakukan gerakan yang tidak bermanfaat

Ada asumsi bahwa (mungkin) ada hubungan antara ide-ide paranoid dan kekerasan, dan bahwa korban kekerasan serangan seringkali orang-orang yang digambarkan dalam delusi para penderita skizofrenia ini. 74% dari tersangka dengan kasus pembunuhan di Inggris yang menderita/mengidap schizophrenia → Membunuh ibunya. Diduga ibunya menjadi objek delusi pelaku yang berakibat timbulnya pelaku kejahatan → kebencian, dendam terhadap ibu, pengalaman masa kecil. Jika tidak membunuh ibunya, tersangka akan membunuh seseorang sebagai pengalihan sasaran kemarahan terhadap ibu (yang tidak dibenarkan dalam norma sosial) kepada pihak (objek) lain yang dianggap lebih layak dijadikan sasaran kemarahan → Displacement.

b. Depresi

- 1) Psikis: Ditandai oleh suasana hati sangat sedih, rasa bersalah, dan tidak berharga, kehilangan motivasi.
- 2) Fisik: gangguan nafsu makan, kelelahan, dan periode tidur yang panjang, kelesuan, murung.
- 3) Untuk depresi yang berkepanjangan, akan diikuti dengan pikiran berulang tentang kematian dan bunuh diri.



- 4) Kriminolog dan Psikolog Forensik masih sering berdebat dengan ahli hukum terkait kejahatan yang dilakukan oleh penderita depresi yang berkepanjangan.
- 5) Kejahatan mungkin telah dilakukan karena pelaku tertekan.
- 6) Atau pelaku menjadi depresi setelah kejahatan yang dilakukannya, baik karena rasa bersalah atau keadaan didalam penjara.
- 7) Tetapi penelitian masih berusaha membuktikan bahwa depresi itu berperan dalam menyebabkan kejahatan.

Untuk kasus-kasus pembunuhan dan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang yang diduga depresi:

- 1) Seorang yang tidak melihat adanya harapan untuk hidup, memutuskan untuk bunuh diri, sebelum bunuh diri, dia terlebih dulu membunuh anggota keluarga yang lain.
- 2) West (1965) mempelajari 78 kasus pembunuhan diikuti oleh bunuh diri dan menemukan bahwa 28 dari pelaku mengalami depresi pada saat melakukan kejahatannya, dan juga memiliki riwayat depresi.

c. Mental Handicap And Crime

- 1) Gangguan mental vs cacat mental?
 - a) Gangguan: Individu atau Kelompok yang terlahir dalam keadaan normal, tanpa gangguan, kemudian pd proses kehidupannya mengalami hambatan atau gangguan perkembangan.
 - b) Cacat: Kelompok yang berada pada batas rendah rentang IQ → Kelainan genetik-kromosom, down syndrome, virus, keracunan zat kimia yang semua terjadi pada masa prenatal.
- 2) Kenakalan apakah selalu dikaitkan dengan IQ yang rendah?

Tingkat kecerdasan dan Mental handicap :

- a) 70 – 79 = rendah atau keterbelakangan mental
- b) 80 – 90 = rendah yang masih dalam kategori normal
- c) 91 – 110 = Tingkat IQ normal atau rata-rata
- d) 111 – 120 = Tingkat IQ tinggi dalam kategori normal

Dalam memberikan hukuman pada pelaku pidana, penting mempertimbangkan aspek kecerdasan pelaku. Penelitian Goring → 3000 napi di Inggris, Hirschi (1969) menemukan hubungan yang signifikan antara IQ dan kasus kenakalan pada remaja.

Pelanggaran yang dilakukan oleh penderita Mental handicap :

- a) Dari 305 anak yang dirawat di RS khusus penyandang mental handicap → Kejahatan seksual 6 kali lebih besar dari kejahatan yang lain.
- b) Saphiro: Terpidana remaja yang dit. kejahatan seksual.



- c) Tatt: menemukan sekitar 16% terpidana yang dirawat di RS kepolisian melakukan kejahatan seksual.
- d) Tindakan penyerangan terhadap orang lain
- e) Indikasi serakah→merampas sesuatu yang bukan merupakan miliknya.
- f) Pengrusakan dan perampokan

d. Psikopat

- 1) Pengidapnya juga sering disebut sebagai sosiopat karena perilakunya yang antisosial dan merugikan orang-orang terdekatnya.
- 2) Psikopat tak sama dengan gila karena seorang psikopat sadar sepenuhnya atas perbuatannya.
- 3) Pengidapnya seringkali disebut orang gila tanpa gangguan mental

Ciri-ciri psikopat :

- 1) Sering berbohong. Pandai berbicara, secara khas berusaha tampil dengan penguasaan terhadap ilmu-ilmu tertentu, Politik, Agama, termasuk psikologi.
- 2) Seringkali pandai mengarang cerita yang membuatnya positif, dan bila ketahuan berbohong mereka tak peduli dan akan menutupinya dengan mengarang kebohongan lainnya dan mengolahnya seakan-akan itu fakta.
- 3) Tidak punya rasa sesal dan rasa bersalah. Meski kadang psikopat mengakui perbuatannya namun ia sangat meremehkan atau menyangkal akibat tindakannya dan tidak memiliki alasan untuk peduli.
- 4) Senang melakukan pelanggaran/bermasalah di masa kecil.
- 5) Sikap antisosial di usia dewasa.
- 6) Tidak bertanggung jawab, melakukan hal2 demi kesenangan belaka.
- 7) Suka menunjukkan emosi dramatis walaupun sebenarnya tidak sungguh- sungguh.
- 8) Tidak memiliki respon fisiologis yang secara normal diasosiasikan dengan rasa takut seperti tangan berkeringat, jantung berdebar, mulut kering, tegang, gemetar, bagi psikopat hal ini tidak berlaku. Karena itu psikopat seringkali disebut dengan istilah "dingin".
- 9) Hidup sebagai parasit karena memanfaatkan orang lain untuk kesenangan dan kepuasan dirinya.
- 10) Kurang empati. Bagi psikopat memotong kepala ayam dan memotong kepala orang, tidak ada bedanya.
- 11) Cenderung bertindak agresif, menantang nyali dan perkelahian.
- 12) Memiliki jam tidur sangat larut dan sering keluar rumah.
- 13) Mudah terpicu amarahnya akan hal-hal kecil, mudah bereaksi terhadap. kekecewaan, kegagalan, kritik, dan mudah menyerang orang hanya karena hal sepele

Dalam kasus kriminal, psikopat dikenali sebagai pembunuh, pembunuhan yang disertai kekerasan, pembunuh berantai, pemerkosa. Terkenal dengan kecerdasannya dalam menyusun rencana kejahatan dengan sangat rapi. 410 pasien yang diklasifikasikan sebagai



psikopat ditahan di rumah sakit: 200 orang: pembunuhan, 90 orang pembakaran, dan 70 dari kejahatan seksual. Ditahan seberat-beratnya karena hukum khawatir jika pelaku diberi hukuman ringan akan mengulangi perbuatannya. Banyak populasi psikopat didalam penjara.

4. Kendala Yang Dihadapi Oleh Psikologi Atau Kriminologi

- a. Berpura-pura tidak kompeten agar menghindari proses persidangan. Contoh: menderita amnesia
- b. Berpura-pura gila dengan menunjukkan beragam tipe kepribadian (malingering). Contoh: Kenneth Bianchi: Memperkosa beberapa wanita muda. Berhasil meyakinkan Hakim dengan memerankan 5 kepribadian berbeda.
- c. Secara diam-diam mempelajari materi isi dari beragam alat tes agar hasilnya mengindikasikan kegilaannya, melalui bantuan pembelanya

5. Sanksi bagi Pelaku Kejahatan dengan Gangguan Jiwa

Dalam hukum pidana, gangguan jiwa dikenal dengan istilah skizofrenia. Gangguan jiwa juga dikenal dengan istilah abnormal, yaitu perilaku maladaptif, gangguan mental, psikopatologi, gangguan emosional, penyakit jiwa, gangguan perilaku, penyakit mental, dan ketidakwarasan yang merujuk ke dalam gejala yang sama. Keabnormalan tersebut dibagi atas dua golongan, yaitu gangguan jiwa dan penyakit jiwa. Keduanya adalah akibat dari ketidakmampuan seseorang menghadapi kesukaran-kesukaran dengan wajar dan tidak sanggup menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya.

Sanksi hukum pembunuhan yang disebabkan oleh terduga dengan gangguan jiwa perlu pemahaman yang mendalam. Dalam hukum pidana, seseorang yang melakukan pelanggaran atas suatu perbuatan melanggar hukum diberikan kepadanya asas-asas hukum pidana. Salah satu asas hukum pidana tersebut adalah asas legalitas. Asas ini menjadi dasar pokok yang tidak tertulis dalam menjatuhkan pidana pada orang yang telah melakukan perbuatan pidana, tidak dipidana jika tidak ada kesalahan.

Dasar ini dipertanggungjawabkan seseorang atas perbuatan yang telah dilakukannya. Dalam artian, seseorang dapat diminta pertanggungjawabannya jika seseorang tersebut telah melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan yang melanggar peraturan perundang-undangan.

6. Pengobatan Mental Illness (Gangguan Mental) Di Rumah

Sebagian besar kasus mental illness tidak dapat membaik tanpa adanya bantuan profesional. Meski demikian, ada beberapa cara yang juga bisa Anda lakukan untuk membantu proses pengobatan dan pemulihan dari gangguan mental yang Anda miliki. Cara-cara ini umumnya terkait dengan perubahan gaya hidup, perawatan di rumah, serta penyusunan rencana selama menjalani pengobatan dan masa pemulihan.

7. Cara Membantu Penderita Mental Illness Di Rumah

Berikut cara-cara yang dapat dilakukan:

- a. Jalankan terapi sesuai dengan yang disarankan dan tidak melewatkan satu sesi pun, meski Anda sudah merasa lebih baik.
- b. Hindari konsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang, yang dapat menghalangi pengobatan.



- c. Tetap aktif, seperti berolahraga, berkebun, atau aktivitas fisik lainnya yang menyenangkan, dapat membantu mengatasi gejala dan merupakan salah satu gaya hidup penderita depresi, stres, dan gangguan kecemasan, yang perlu dilakukan.
- d. Praktikkan gaya hidup sehat, seperti menerapkan pola makan untuk kesehatan mental, istirahat dan tidur yang cukup, serta aktivitas fisik yang teratur untuk menjaga kesehatan mental Anda.
- e. Jangan membuat keputusan penting saat gejala Anda sedang parah, karena Anda sedang tidak bisa berpikir jernih.
- f. Belajar bersikap positif dan fokus pada hal-hal positif yang membuat hidup Anda lebih baik.
- g. Bergabung dengan support group yang memiliki kondisi mental serupa, untuk dapat membantu Anda mengatasi masalah yang sama.
- h. Cobalah untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan berkumpul dengan keluarga atau teman secara teratur

Bila Anda memiliki penyakit mental, Anda mungkin merasa putus asa dan tidak berguna. Namun, Anda tidak boleh menyerah! Pengalaman ini bisa membuat orang menjadi pribadi yang lebih kuat.

KESIMPULAN

Mental illness (mental disorder), disebut juga dengan gangguan mental atau jiwa, adalah kondisi kesehatan yang memengaruhi pemikiran, perasaan, perilaku, suasana hati, atau kombinasi diantaranya. Kondisi ini dapat terjadi sesekali atau berlangsung dalam waktu yang lama (kronis). Jenis gangguan mental yang terkait dengan kejahatan, meliputi Skizofrenia (gangguan kejiwaan dan kondisi medis yang memengaruhi fungsi otak, fungsi normal kognitif, emosional dan tingkah laku manusia), Depres (terkait dengan Psikis dan Fisik, apabila berkepanjangan biasanya diikuti dengan pikiran berulang tentang kematian dan bunuh diri), Mental Handicap And Crime, Psikopat (perilakunya biasanya merugikan orang-orang terdekatnya, namun psikopat tak sama dengan gila karena seorang psikopat sadar sepenuhnya atas perbuatannya).

DAFTAR PUSTAKA

- Hukumonline.com. 2022. Adakah Sanksi bagi Pelaku Kejahatan dengan Gangguan Jiwa? Ini Penjelasan Hukumnya. Diakses pada tanggal 9 April 2024, dari <https://www.hukumonline.com/berita/a/adakah-sanksi-bagi-pelaku-kejahatan-dengan-gangguan-jiwa-ini-penjelasan-hukumnya-lt623aab9fb9ec7/?page=1>
- Kogoya, W. 2016. Buku Ajar Kriminologi (Kompilasi).
- Radiani, W. A. 2019. Kesehatan mental masa kini dan penanganan gangguannya secara islami. *Journal of Islamic and Law Studies*, 3(1).
- Yankes.kemkes.go.id. 2022. Definisi Mental Illness (Gangguan Mental). Diakses padatangal8April2024, dari [https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1314/definisi-mental-illnessgangguan-mental#:~:text=Mental%20illness%20\(mental%20disorder\)%2C,waktu%20yang%20lama%20\(kronis\)](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1314/definisi-mental-illnessgangguan-mental#:~:text=Mental%20illness%20(mental%20disorder)%2C,waktu%20yang%20lama%20(kronis))

